

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*“Sandiwara Merapi Masih Panjang:  
Letusan lebih dahsyat dibanding 1872”*

Kutipan *headline* SKH Harian Jogja tanggal 10 November 2010 ini merupakan salah satu pendorong warga mengungsi menjauhi tempat tinggal yang berjarak tidak jauh dari lokasi gunung Merapi. Trauma yang belum hilang sejak terjadinya gempa bumi di Yogyakarta tanggal 27 Mei 2006 lalu diperparah dengan adanya letusan besar Merapi 26 Oktober 2010 lalu. Kondisi ini menambah daftar panjang bencana yang terjadi di Indonesia selain bencana Wasior Papua dan Tsunami Mentawai.

Bencana Merapi menjadi sumber pemberitaan lokal, nasional maupun internasional selama berminggu-minggu sejak PVMBG (Pusat Vulkanologi Mitigasi Bencana Geologi) meng-*update* kondisi Merapi sebelum letusan terjadi. Kepala PVMBG, Surono atau yang lebih dikenal sebagai “Mbah Rono” yang lebih mengetahui tentang kondisi Merapi paska letusan, mengatakan bahwa status Merapi masih berbahaya, sehingga warga yang tinggal di dekat gunung Merapi diharuskan mengungsi menjauhi Merapi sampai batas aman yang diinformasikan. Sejak inilah status yang disandang warga Merapi menjadi pengungsi Merapi.

Banyak hal yang terjadi dan dialami oleh para pengungsi Merapi selama masa ungsi berlangsung, seperti rasa khawatir dan frustrasi akan kehilangan harta

benda serta tempat tinggal dan kondisi hewan-hewan ternak, pencurian selama pengungsi, dan pihak-pihak swasta yang memanfaatkan bencana ini sebagai ajang promosi dengan berdalih membantu korban bencana, penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) akibat debu Merapi, dan lain sebagainya.

Media televisi mampu merebut perhatian massa lebih cepat daripada media cetak. Namun hal yang menarik yang dimiliki media cetak adalah data penting dan lengkap mengenai pengungsi dan lokasi pengungsian secara tertulis sehingga memudahkan masyarakat yang ingin mengetahui secara detail berita tentang pengungsi Merapi. Meskipun demikian, setelah media cetak mengakhiri pemberitaan mengenai Merapi, namun kekuatan media alternatif seperti internet dalam jejaring sosial Twitter, sebuah komunitas bernama @JalinMerapi serta website tentang kepedulian merapi <http://merapi.peduli.org> tetap aktif memberikan *update* terbaru mengenai kondisi pengungsi beserta perkembangan Merapi dengan sisa-sisa yang diakibatkan olehnya seperti lahar dingin yang masih berlangsung sampai saat ini.

Jika melihat ke belakang mengenai bencana Tsunami di Aceh, 26 Desember 2004 lalu, banyak media massa terlambat mengabarkan kejadian besar tersebut, dan hanya *detik.com* yang pertama memuat berita pertama tentang gempa. Namun, pemberitaan yang dilakukan pada detik-detik pertama itu sifatnya meraba-raba dan justru jauh dari kenyataan di Aceh. (Arif, 2010:64). Setiap bencana selalu diikuti dengan jumlah korban. Jumlah korban memang selalu menjadi masalah bagi media yang melaporkan bencana pada hari-hari pertama.

Kesalahan fatal sering terjadi sehingga banyak media yang kemudian memilih informasi tentang jumlah korban secara hati-hati (Arif, 2010: 66).

Adapun penelitian yang membahas topik bencana yakni penelitian Epiphana Herdika Wahyatiningsih (2006), yang berjudul “Bencana Alam Gempa Bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam Surat Kabar Lokal ( Analisis isi pada foto-foto Jurnalistik Peristiwa Gempa di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam Surat Kabar Harian umum Solopos selama Periode 28 Mei 2006- 4 Juni 2006 pada Rubrik ‘Rekaman Lensa’)”. Dari pemuatan foto-foto jurnalistik yang diangkat di harian SOLOPOS tentang bencana alam gempa bumi yang melanda DIY dan Jateng ini, pada umumnya menanggapi suatu peristiwa yang sudah terjadi tetapi masih hangat nilai beritanya. Unsur-unsur dari sebuah nilai berita terkhusus unsur human interest dan proximity sangat ditonjolkan oleh SOLOPOS seolah-olah ingin mengajak pembaca supaya dapat berempati pada korban gempa. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa khalayak pembaca masih dapat mengaktualisasi pesan-pesan yang ingin disampaikan SOLOPOS sebagai sebuah gambaran visual untuk melihat langsung peristiwa bencana ini lebih dekat melalui foto-foto jurnalistik yang diangkat dari Harian SOLOPOS.

Dalam teknik pengungkapan pesan, foto-foto jurnalistik SOLOPOS lebih mengandalkan kekuatan visual (gambar) sebagai suatu kekuatan penyampai pesan, karena bahasa gambar lebih universal dan dapat dipahami siapapun tanpa adanya batas-batas pemahaman kebahasaan. Yang membedakan penelitian ini adalah foto dan artikel. Foto tersebut tidak memiliki artikel namun bisa menggambarkan situasi yang telah terjadi, namun kelemahannya adalah tidak

adanya penjabaran tentang data yang berkaitan dengan bencana tersebut sebagai pelengkap berita.

Penelitian lain oleh Noviana Dewi Wijayanti (2011) yang berjudul “Media cetak dan Pemberitaan Bencana Letusan gunung Merapi (Analisis Wacana pemberitaan bencana Letusan gunung Merapi Pada Headline Surat Kabar Kedaulatan Rakyat periode 27 Oktober 2010 sampai 26 November 2010)”. Dengan menggunakan analisis wacana Teun Van Dijk, penelitian ini mengungkapkan bahwa informasi kronologi meletusnya Merapi pada level teks menjadi bahan utama untuk diberitakan pada pembaca, narasumber badan Negara didaulat menjadi narasumber utama yang berperan penting dalam informasi berita bencana Merapi. Penggunaan diksi yang kurang *sensitive* juga menjadi benang merah dalam penelitian ini. Dalam kognisi sosial, wartawan memiliki skema peristiwa yang kuat dalam mempersepsikan bencana Merapi 2010. Analisis sosial menjadi level terakhir dimana wacana Merapi berkembang dalam masyarakat dalam hal akses dan kekuasaan. Bagaimana wacana bencana Merapi kemudian dikembangkan oleh masyarakat dalam media. Serta hubungan masyarakat sebagai struktur makro dengan kekuasaan dan akses dari media.

Dan yang terakhir adalah penelitian milik Klara Harlyn Handayani (2011) dengan judul “Pengaruh Pemberitaan Bencana Alam Meletusnya Gunung Merapi terhadap Sikap Masyarakat (Studi Kuantitatif Pengaruh Meletusnya Gunung Merapi di SKH Kedaulatan Rakyat periode Oktober-November 2010 terhadap Sikap Masyarakat Kelurahan Muntilan mengenai Bencana Alam Meletusnya Gunung Merapi)”. Sikap masyarakat menjadi fokus penelitian ini, dengan teori

stimulus respon meneliti pengaruh bencana Merapi terhadap masyarakat Muntilan terhadap isi pemberitaan KR dan menampilkan respon antara lain rasa waspada, penasaran, khawatir, munculnya keinginan untuk menyumbang bagi para korban, adanya keinginan untuk mengungsi ketempat yang lebih aman, adanya keinginan untuk mengunjungi tempat pengungsian dan juga adanya keinginan untuk menjadi sukarelawan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan, lokasi, ataupun pengalaman. Dan secara umum perubahan sikap yang dialami pembaca KR cenderung ke perubahan pengetahuan tentang bencana meletusnya Gunung Merapi.

Dari ketiga penelitian tersebut, ada dua perbedaan yang terlihat yakni fokus pemberitaan mereka cenderung pada Gunung Merapi pasca bencana dan menggunakan alat analisis yang berbeda, analisis isi dan wacana. Penulis ingin memberikan analisis yang berbeda dengan menggunakan analisis *Framing* serta objek penelitian Pengungsi Merapi sebagai kajian yang lebih terfokus pada jurnalisme empati.

Analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana suatu realitas diberitakan, apa saja yang diutamakan untuk masuk dalam sebuah berita khususnya *headline* (halaman depan). *Headline* merupakan elemen berita yang paling kuat dan menonjol. Pembaca seringkali lebih mengingat *headline* daripada isi berita. Melalui *headline*, dapat kita lihat bagaimana wartawan hendak membawa berita tersebut. *Headline* menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu realitas dengan menekankan makna tertentu, misalnya memakai “tanda tanya” untuk menunjukkan perubahan dan tanda kutip untuk

menunjukkan adanya jarak perbedaan” (Eriyanto, 2002:258). Bagaimana pengemasan tema yang menarik dan dibutuhkan oleh pembaca sangat bergantung pada kebijakan editor dan konstruksi berita dari wartawan itu sendiri. Setiap berita yang sama, bisa dibingkai secara berbeda oleh wartawan yang berbeda, baik itu dilakukan oleh wartawan media cetak, televisi, maupun online sebagai perwakilan dari sebuah media.

Mengapa memilih media Harian Jogja sebagai media yang diteliti karena menurut media kit Harian Jogja tahun 2011 merupakan media lokal nomor dua setelah Kedaulatan Rakyat dan perhatian Harian Jogja terhadap bencana Merapi khususnya para pengungsi sangat besar yang dibuktikan dengan rubrik khusus yang ditampilkan Harian Jogja selama bulan November 2010 dengan judul “Barak Pengungsian” dalam mana memuat foto-foto di lokasi pengungsian, bantuan LSM selama bekerja di barak, serta keluh kesah warga pengungsian. Hal ini menjadi pendorong penulis untuk mengambil tema tentang pengungsi Merapi di headline surat kabar khususnya SKH Harian Jogja.

Ada kecenderungan sebuah media tetap bertahan dengan menyajikan berita spektakuler seperti proses menjelang meletusnya Merapi sampai dengan paska meletusnya Merapi dalam kurun waktu yang sama karena bernilai jual tinggi. Itulah mengapa penulis ingin mengetahui bagaimana *framing* Harian Jogja secara rutin lebih cenderung memberikan porsi besar dalam memberitakan tentang pengungsi pasca letusan Merapi dan apa serta siapa yang ingin ditonjolkan dalam kasus para pengungsi tersebut. Harian Jogja sebagai media massa yang masih muda, harus dapat bersaing menyajikan berita yang dibutuhkan masyarakat secara

tepat dan aktual. Bagaimana wartawan mereka dalam memberitakan secara kontinyu inilah berusaha diketahui melalui penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Surat Kabar Harian Jogja membingkai pemberitaan pengungsi Merapi selama bulan Oktober-November 2010?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana Surat Kabar Harian Jogja membingkai pemberitaan mengenai Pengungsi Merapi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Akademis:

Sebagai bahan literatur dan referensi untuk kalangan akademisi maupun umum yang hendak melakukan penelitian sejenis atau lebih mendalam.

Manfaat Praktis:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan adanya *frame* berita di setiap media massa.
- b. Mengetahui dan memahami bagaimana praktek jurnalisme dilakukan oleh para praktisi jurnalisme khususnya dalam pemberitaan pengungsi Merapi paska letusan Merapi di Yogyakarta.

## **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisis untuk membantu memahami data penelitian sehingga dapat memperkuat pemahaman peneliti agar dapat diterima pihak lain mengenai kebenarannya.

### **E. 1. Berita sebagai hasil Konstruksi Realitas**

Berita adalah jendela dunia. Melalui berita, kita bisa mengetahui apa saja yang terjadi di tempat lain (Tuchman dalam Eriyanto, 2002:4). Wartawan bisa jadi memiliki pandangan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa dan mengkonstruksikannya dalam sebuah teks berita. Perbedaan tersebut menghasilkan perbedaan berita yang dihasilkan oleh wartawan yang berbeda.

Abede Pareno (2003:92), menyebutkan bahwa media menurut paradigma konstruksionis adalah sebagai subjek yang membentuk realitas. Realitas media massa yang mengatasnamakan dirinya sebagai media yang netral dan independen, pada kenyataannya tidaklah sepenuhnya benar, mengingat realita pemberitaan yang diliput terkadang ada yang ditampilkan maupun tidak seiring dengan kebijakan yang dimiliki setiap media massa dan diatur dalam kebijakan redaksional.

Isi media adalah hasil para pekerja media dari mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Isi media pada hakekatnya merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk



mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya (Sobur, 2004:88).

*Framing* merupakan salah satu strategi bagaimana realitas dibingkai oleh wartawan sebuah media. Pembingkaiannya itu terjadi melalui proses konstruksi suatu realitas menjadi sebuah berita. *Framing* menunjukkan bahwa masing-masing media massa memiliki ideologi sendiri tentang berita apa yang perlu ditonjolkan dan dijadikan fokus utama serta berita mana yang harus disembunyikan atau dihilangkan. Selain itu, media massa juga memiliki gaya yang berbeda dalam mengkonstruksi suatu realitas. *Frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghasilkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana (Sobur, 2004: 163)

## **E. 2. Proses Produksi Berita**

Berita atau *News* adalah laporan tentang suatu peristiwa atau kejadian yang masih baru atau aktual yang memiliki nilai penting dan menarik bagi audience atau khalayak, yang terjadi di lingkungan pembaca. (Abrar, 2005:3)

Berita juga merupakan hasil akhir dari sebuah proses pengumpulan fakta, penulisan, penyuntingan berita hingga penyiaran berita. Proses-proses tersebut merupakan pekerjaan merekonstruksi realitas sosial sebelum menjadi sebuah berita yang akhirnya akan dibaca oleh khalayak.

Proses pengumpulan fakta atau meliput berita dalam proses produksi berita adalah langkah awal dalam mengkonstruksi sebuah realitas. Untuk meliput mengenai kasus korupsi, seperti pada penelitian ini yang mengambil pemberitaan

mengenai dugaan kasus korupsi Bupati Sleman, berbeda dengan liputan bidang lainnya.

Penulisan sebuah berita melibatkan juga subyektifitas wartawan sebagai penulis. Menurut Fishman, berita bukanlah refleksi atau cerminan dari realitas yang seakan berada di luar sana (Eriyanto, 2006:100). Pesan yang disampaikan pada sebuah berita tidaklah dinilai apa adanya, berita yang ditulis bukanlah penuh dengan keobyektifan wartawan. Dalam menuliskan beritanya wartawan tidak asal ambil fakta yang diperoleh dari narasumber dan dituliskan ke dalam sebuah berita, tetapi wartawan juga memasukkan pandangan atau nilai-nilai individu yang dianutnya dalam beritanya. Cara pandang setiap orang atau wartawan terhadap sebuah realitas yang sama tentu berbeda-beda, sehingga setiap wartawan berbeda-beda pula dalam memaknai realitas tersebut. Dalam menulis berita wartawan juga melibatkan kerangka berpikir untuk menemukan bagian mana yang dianggap berita dan bagian mana yang bukan berita. Selain faktor dari wartawan, terdapat faktor yang lain yang mempengaruhi dalam mengkonstruksi berita, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, faktor ini datang dari kebijakan kebijakan redaksi, kepentingan politik dari pengelola media. Sedangkan faktor eksternal datang dari sistem politik yang ada dan permintaan pasar.

Sebelum ditampilkan dalam bentuk berita kepada khalayak, maka berita melalui beberapa proses atau tahapan sehingga menjadi layak dikonsumsi masyarakat, antara lain; kenapa peristiwa itu layak dijadikan berita, kenapa peristiwa yang lain tidak layak? Menurut Eriyanto (2002) dalam bukunya yang berjudul Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, ada beberapa

hal yang mempengaruhi proses produksi berita, yakni: a. Rutinitas Organisasi, b. Nilai Berita, c. Kategori Berita (Eriyanto, 2002: 117). Berikut penjelasannya:

#### **a. Rutinitas organisasi**

Untuk mengefektifkan kerja wartawan, dalam organisasi media wartawan dalam bekerja dibagi menjadi beberapa bidang atau departemen. Pembagian kerja seperti ini menjadi bentuk seleksi tersendiri bagi wartawan. Maka sebuah peristiwa yang terjadi akan diamati kemudian dilaporkan sesuai dengan bidang kerja masing-masing wartawan. Sehingga jika ada peristiwa yang kompleks yang tidak hanya mencakup satu bidang saja, wartawan akan tetap melihat dan melaporkan peristiwa tersebut dalam frame bidang kerjanya. Dan peristiwa tersebut dikonstruksi sesuai dengan bidang kerja wartawan.

#### **b. Nilai Berita**

Sebuah peristiwa tidak begitu saja dapat menjadi berita, untuk menjadi sebuah berita, peristiwa itu harus memiliki nilai berita. Karena hanya peristiwa yang memiliki nilai berita yang layak untuk menjadi berita, selain itu nilai berita juga menentukan bagaimana nantinya peristiwa itu akan dikemas. Nilai berita, menurut Ashadi Siregar, ada 6 (enam) nilai yang merupakan unsur penting suatu berita dikatakan layak (1998:27-28) sebagai berikut:

##### *a. Significance* (penting)

Suatu kejadian atau peristiwa yang apabila diberitakan akan mempengaruhi pembacanya atau memiliki makna penting bagi pembacanya

##### *b. Magnitude* (besar)

Kejadian atau peristiwa yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi khalayak atau kejadian yang menyangkut dengan angka apabila dijumlahkan akan menarik bagi pembaca.

c. *Timeliness* (waktu)

Peristiwa atau kejadian yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan waktu (peristiwa yang baru terjadi atau baru ditemukan)

d. *Proximity* (kedekatan)

Kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan kedekatan dengan pembaca. Dimana kedekatan ini dapat berupa kedekatan geografis maupun kedekatan emosional

e. *Prominence* (keterkenalan)

Kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan faktor keterkenalan. Hal-hal yang oleh pembaca diketahui, keterkenalan ini dapat berupa orang, tempat, maupun benda.

f. *Human Interest* (manusiawi)

Kejadian atau peristiwa yang mengandung unsur manusiawi. Kejadian yang dapat memberikan sentuhan perasaan para pembaca.

Semakin peristiwa memiliki banyak nilai berita, maka semakin kuat disebut sebagai berita dan memiliki kemungkinan peristiwa tersebut ditempatkan dalam *headline*. Sehingga nilai berita tidak saja menjadi tolak ukur wartawan dalam bekerja, tetapi sudah menjadi ideologi wartawan dalam meliput berita. Pemberitaan Pengungsi Merapi di surat kabar Harian Jogja memiliki semua unsur.

Pada poin sebelumnya telah dijelaskan bahwa pesan yang disampaikan pada sebuah berita, tidaklah apa adanya, berita yang ditulis bukanlah penuh dengan keobjektifan wartawan, bahwa unsur subjektifitas terus berperan. Bagi wartawan sendiri, ketika hendak mem-framing berita, ia harus mengingat kaidah jurnalistik yang paling elementer, yakni nilai berita, framing berita, layak berita dan bias berita. Artinya wartawan harus mematuhi semua kaidah itu dengan penahanan diri. (Abrar, 2005: 37-38). Dengan demikian, maka unsur nilai berita masih lebih berperan dibandingkan subyektifitas wartawan. Subyektifitas wartawan digunakan ketika wartawan membuat berita tersebut.

### **c. Kategori Berita**

Makna kategori berita menurut Tuchman, “wartawan atau pembuat berita memakai kategori berita tersebut untuk menggambarkan peristiwa yang akan digunakan sebagai berita”. Menurut Tuchman terdapat lima kategori berita (Eriyanto, 2002: 109-110)

#### *a. Hard news*

Hard news adalah berita yang peristiwanya harus segera disampaikan pada khalayak. Kategori berita ini dibatasi oleh waktu dan aktualitas. Semakin cepat diberitakan, maka akan menjadi semakin baik.

#### *b. Soft news*

Berita dalam kategori ini tidak mengutamakan unsur-unsur penting, tetapi lebih pada unsur menariknya. Peristiwa yang ditulis lebih pada peristiwa yang manusiawi, sehingga memang unsur yang mengandung nilai-nilai manusiawi menarik untuk diangkat menjadi sebuah berita.

c. *Spot news*

Dalam spot news, untuk peristiwa-peristiwa yang tidak direncanakan dan tidak dapat diprediksikan, misalnya kecelakaan, pembunuhan, bencana alam.

d. *Developing news*

Developing news lebih kurang sama dengan spot news, berkaitan dengan peristiwa yang tidak terencana. Tetapi dalam kategori ini ada kelanjutan dari berita sebelumnya, berita selanjutnya merupakan kelanjutan dari berita sebelumnya.

e. *Continuing news*

Kategori berita ini adalah peristiwa yang dapat direncanakan. Dalam *continuing news*, misalnya ada suatu peristiwa yang kompleks maka banyak hal yang diperbincangkan dalam peristiwa ini atau satu peristiwa menyangkut banyak bidang, tetapi masih dalam satu tema yang sama.

Mark Fishman seperti dipaparkan Eriyanto (2005:101), menjelaskan ada dua studi mengenai bagaimana proses produksi berita dilihat, yaitu sebagai berikut:

a. Seleksi Berita (*Selectivity of News*)

Intisari dalam pandangan ini adalah bahwa proses produksi berita adalah juga proses seleksi. Proses seleksi ini sudah dimulai sejak wartawan di lapangan memilih peristiwa mana yang penting diberitakan dan mana yang tidak. Kemudian proses tersebut berlanjut saat berita sampai pada redaktur yang

melakukan seleksi dengan menekankan bagian mana yang perlu ditambah atau dikurangi.

b. Pembentukan Berita (*Creation of News*)

Dalam perspektif ini realitas bukan diseleksi melainkan dibentuk oleh wartawan. Jadi, wartawanlah yang membentuk realitas dalam berita melalui pemilihan angle berita, pemilihan lead, serta penempatan narasumber beserta porsi pernyataan dari narasumber tersebut.

Maka dari itu, yang menjadi fokus perhatian dalam perspektif ini ialah rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang menghasilkan berita tertentu. Seperti diterjemahkan Eriyanto dari pemikiran Fishman bahwa berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar, melainkan karena ada orang yang mengorganisasikan dunia abstrak menjadi lebih beraturan dan bermakna. Selain itu proses terbentuknya berita tidak begitu saja jadi melainkan karena setiap bagian pada dasarnya membentuk konstruksi dan realitasnya masing-masing. (Eriyanto, 2002:101)

### **E. 3. Konsep Framing**

*Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita (Eriyanto, 2002:68). Eriyanto juga menjabarkan dua aspek *framing* yang digunakan oleh media, pertama adalah memilih fakta atau realitas dan yang kedua adalah menuliskan fakta (Eriyanto, 2002:69-70).

Dalam memilih fakta, wartawan akan melihat fakta tersebut berdasarkan pada perspektif. Wartawan akan menentukan fakta mana yang akan dipilih dan

dibuang, bagian mana yang akan ditekankan dan bagian mana yang akan diberitakan dan yang tidak diberitakan. Dalam prakteknya wartawan memilih sudut pandang tertentu, baik berupa fakta atau aspek yang lain. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana media menampilkan realitas bisa berbeda dengan media yang lain. Aspek yang kedua adalah menuliskan fakta, bagaimana fakta dipilih dan disajikan serta menggunakan kalimat, foto, dan lain sebagainya.

Ada tiga kategori besar elemen *framing* menurut Jisuk Woo dalam Eriyanto (2002:287-288):

- Pertama adalah elemen makrotekstual, membahas tentang bagaimana peristiwa dipahami dalam tingkat wacana.
- Kedua, level mikrostruktural. Memusatkan perhatian pada bagian dari peristiwa tersebut yang ditonjolkan dan bagian mana yang dilupakan atau dikecilkan. Membahas fakta tentang apa yang disajikan secara menonjol dan fakta mana yang disajikan secara tersembunyi.
- Ketiga adalah elemen retorik. Elemen ini memusatkan perhatian pada bagaimana sebuah fakta ditekan. Berita bukan saja berisi pemilihan fakta, melainkan juga penekanan fakta. Misalnya dengan pemilihan fakta, kalimat, retorika, gambar, atau grafik tertentu untuk meyakinkan masyarakat bahwa berita yang disampaikan media tersebut adalah benar.

Seperti telah dikutip dari Eriyanto di buku *Analisis Framing*, dalam perspektif komunikasi, framing adalah suatu cara untuk mengetahui bagaimana



suatu realitas atau peristiwa ditampilkan dalam sebuah berita oleh media. Bagaimana sebuah media membingkai berita, bagian-bagian mana yang lebih ditekankan dan ditonjolkan dan bagian mana yang sekiranya hanya sebagai pelengkap. Pembingkaiannya ini melalui proses konstruksi, sebuah berita dimaknai dan dibentuk dengan makna tertentu (Eriyanto, 2002:66). Dalam proses komunikasi, frame memegang peranan penting. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**TABEL 1.1**  
**Tabel Tahap Proses framing**

<b>Tahap</b>	<b>Frame</b>
1. Komunikator	Bagaimana seseorang mengkonstruksi peristiwa dan membingkai pesan tertentu. Sadar atau tidak sadar, komunikator memproduksi frame ketika berkomunikasi.
2. Teks/Isi	Isi teks komunikasi, baik eksplisit maupun implisit mempunyai perangkat frame tertentu. Hal ini ditandai dengan pemakaian label dan metafora tertentu dalam pesan, baik dalam level tematik, maupun perangkat pendukungnya (kata, kalimat dan sebagainya)
3. Penerima (Receiver)	Penerima bukan pihak yang pasif yang menerima begitu saja pesan yang datang kepadanya. Sebaliknya ia menggunakan kerangka penafsiran untuk mengartikan pesan yang datang sehingga bisa saja frame yang diberikan penerima berbeda dengan frame yang diberikan komunikator.
4. Masyarakat	Masyarakat juga memberikan frame tertentu berupa perspektif bagaimana peristiwa dipahami. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat adalah bahan yang siap sedia dipakai oleh anggota komunitasnya untuk menafsirkan sebuah pesan.

**Tabel Tahap proses Framing** (Eriyanto, 2002:292)

Proses frame, dapat dijelaskan sebagai berikut; wartawan, (1) membuat berita yang secara sadar atau tidak sadar, telah memproduksi frame ketika berita itu ditulis. Frame tersebut terlihat dari pemakaian label dan metafora tertentu dalam beritanya (2) baik dalam level tematik, maupun perangkat pendukungnya seperti kata, kalimat, dan sebagainya. Setelah berita tersebut sampai ke pembaca, maka pembaca akan menafsirkan atau mengartikan sendiri berita tersebut (3) Sehingga, frame yang diperoleh pembaca dengan frame yang ditulis oleh wartawan, bisa saja berbeda. Frame yang berbeda dari pembaca itu, ikut dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya (4) Seperti contohnya adalah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, yang bisa mempengaruhi penafsiran sebuah pesan.

#### **E. 4. Teks dan Konteks**

Framing adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu realitas yang dibentuk oleh media, bagaimana wartawan menyeleksi isu dan menuliskannya dalam berita. Analisis framing pada dasarnya merupakan versi terbaru dari analisis wacana, terutama untuk menganalisis teks media (Sobur, 2004:161). Guy Cook mengartikan teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, efek suara, citra, dan sebagainya (Sobur, 2004:56). Sedangkan Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung, yang dibagi menjadi tiga tingkatan:

- **Pertama**, struktur makro. Struktur ini sebuah teks dapat diamati dari tema yang diangkat dari suatu berita, yang diamati dari struktur ini yakni segi tematik.
- **Kedua**, superstruktur. Struktur ini berhubungan dengan kerangka dari suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks ini terjalin ke dalam berita secara utuh, yang diamati dari struktur ini yakni skematik.
- **Ketiga**, struktur mikro. Dalam struktur ini teks dapat diamati dari bagian terkecilnya, seperti kata, kalimat, proposisi, dan gambar, yang diamati dari struktur ini yakni sintaksis, stilistik, dan retorik. (Sobur, 2004:74).

Sedangkan konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya (Sobur, 2004:56). Suatu wacana dipandang, diproduksi, dimengerti dan dianalisis dalam suatu konteks tertentu, dalam analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang berkomunikasi, dengan siapa berkomunikasi, media apa yang digunakan (Eriyanto, 2006:8). Teks, konteks dan wacana adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, karena dalam sebuah wacana akan dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama. Ada beberapa konteks yang penting yang berpengaruh dalam produksi sebuah wacana (Eriyanto, 2006:10), pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Seperti jenis kelamin, pendidikan, agama, suku, dan kelas sosial. Kedua, setting sosial tertentu,

Lihat dalam buku Analisis Teks Media (Sobur, 2004:10), Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan. misalnya waktu, tempat, dengan situasi sosial dan aturan yang melingkupinya berbeda, hal ini menyebabkan partisipan komunikasi harus menyesuaikan diri dengan konteks yang ada. Oleh karena itu, wacana dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

Jadi, dari kerangka teori di atas dapat disimpulkan bahwa berita merupakan hasil dari bentukan realitas yang ada. Dalam paradigma konstruksionis, berita itu bersifat subjektif, karena ketika meliput suatu kejadian, opini wartawan tidak dapat dihilangkan begitu saja, melainkan wartawan melihat dengan perspektif, pertimbangan, dan nilai-nilai yang dianut. Kemudian, dalam proses produksi berita itu sendiri, ada beberapa hal penting yang mesti diperhatikan oleh wartawan, meliputi; rutinitas organisasi, nilai berita, kategori berita, dan objektivitas. (Eriyanto, 2002:19 -35)

Proses produksi berita memiliki hubungan dengan framing, selain dengan skema individu (wartawan). Karena, kenapa peristiwa dibingkai dengan cara tertentu bukan yang lain, berhubungan dengan rutinitas organisasi dan kerangka kerja yang ada dalam proses produksi berita yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi wartawan dalam pemaknaan suatu peristiwa (Eriyanto, 2002: 99).

## **E. 5. Konstruksi realitas Media dalam pemberitaan Pengungsi Bencana**

### **Alam**

Realitas tidak terbentuk secara alami, melainkan dibentuk dan dikonstruksi, sehingga setiap orang bisa memiliki persepsi yang berbeda-beda atas suatu peristiwa yang sama. Mencari dan menemukan fakta dalam sebuah realitas adalah langkah awal yang harus ditempuh dalam menulis berita. Peristiwa sebagai suatu realitas dibangun oleh berbagai fakta. Sehingga sebuah peristiwa menjadi penting dalam penulisan berita karena dengan adanya peristiwa, maka sebuah berita dapat dimunculkan (Eriyanto, 2002:15-16).

Fakta yang dicari dari sebuah peristiwa lalu disusun dan selanjutnya akan disebarluaskan melalui media. Dalam paradigma konstruksionis, media dipandang sebagai subjek yang dapat mengkonstruksi realitas. Media mampu menjadi agen konstruksi yang turut mendefinisikan sebuah realitas, sehingga media bukanlah hanya sebuah tempat menginformasikan sebuah peristiwa. (Eriyanto, 2002:23)

Dalam pemberitaan pengungsi, tidak semua media mau memberikan ruang besar dalam pemberitaannya. Kebanyakan media massa cetak khususnya lokal Yogyakarta lebih memfokuskan diri dengan berita tentang bencana alam yang sedang hangat, seperti berapa banyak korban yang meninggal, seberapa besar letusan yang terjadi dan foto-foto lokasi yang luluh lantah, karena dalam pemahaman media, tampilan seperti ini yang menjual. Hal-hal yang bersifat traumatis dan dramatis lebih ditonjolkan. Yang muncul dalam pemberitaan adalah kesedihan, kehancuran, keputusan, dan kisah-kisah tragis lainnya.

Tidak dipungkiri media bekerja untuk sebuah nilai komersil contohnya seperti yang dilakukan oleh Metro TV dalam pemberitaan bencana Merapi dengan memberi judul “Jogja Menangis” 2010 lalu, sehingga secara tidak langsung mereka mendapatkan keuntungan besar dalam setiap pemberitaan bencana. Sedangkan berita paska bencana seringkali dikurangi atau ditiadakan oleh media, seperti pemberitaan tentang masyarakat korban bencana (pengungsi) yang berjuang memulihkan diri (baik fisik maupun psikis), seperti contohnya peristiwa Tsunami Aceh 2001 dimana minimnya pemberitaan tentang pengungsi Aceh, dan ketika ada ratusan pengungsi yang tewas oleh karena wabah kolera, media berbondong-bondong memberitakan berita tersebut. Pada umumnya, mereka melupakan proses rekonstruksi dan rehabilitasi korban di wilayah bencana. Adanya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab terkadang membuat permasalahan ini menjadi berlarut-larut, seperti pencurian di lokasi pengungsian, promosi partai politik yang kadang tidak terduga, telah memanfaatkan kondisi para pengungsi.

Media seharusnya berperan penting dalam memberikan informasi yang secara kontinyu harus disampaikan kepada masyarakat agar *aware* terhadap nasib pengungsi dengan mengesampingkan *rating* berita. Ketika Harian Jogja memberitakan tentang pengungsi dengan porsi yang lebih, dan ditempatkan di *headline* menjadi hal menarik untuk mengetahui apakah mereka menempatkan pengungsi sebagai objek maupun subjek dalam pemberitaan mereka.

Membuat berita adalah proses yang kompleks karena melibatkan interaksi antar wartawan, sumber berita dan khalayak. Maka untuk mengungkap

pembentukan berita selain menggunakan data tekstual juga perlu mengungkap data-data simbolik, mengungkap data-data simbolik yang terdapat dalam sebuah berita dapat dilakukan dengan menggunakan analisis framing, yang merupakan salah satu dari pendekatan konstruksionis.

Dengan analisis *Framing*, penulis ingin melihat bagaimana teks yang ditampilkan oleh Harian Jogja tentang pengungsi Merapi. Sudut pandang apa yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Eriyanto, 2002:68). Maka dari itu analisis *framing* menjadi pilihan analisis dalam penelitian kualitatif ini. Diharapkan dalam berbagai aspek yang terkandung dalam analisis *Framing*, dapat memberikan jbaran tentang realitas media massa lokal dalam pemberitaan bencana alam, khususnya pemberitaan pengungsi Merapi paska letusan Merapi pada *headline* SKH Harian Jogja.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris. Riset ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya dengan cara menganalisa teks dan konteks yakni wawancara mendalam dengan pihak media massa. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam penelitian kualitatif, yang lebih ditekankan adalah

persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2007:57).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis framing dan menggunakan model framing yang diperkenalkan oleh Zhangdong Pan dan Gerald M. Kosicki, karena model ini menggunakan unit analisis dengan menggunakan struktur berita, gaya bahasa, idiom, gambar/foto, grafik. Terdapat empat bagian besar (Skrip, tematik, Sintaksis, dan retorik) dengan bagian analisa masing-masing yang sangat membantu dalam proses pengkategorian sampai pada tahap analisa.

#### **b. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam pengumpulan data pada level teks dan level konteks (produksi berita):

##### **a. Level Teks**

Pengumpulan data pada level teks dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berita-berita tentang Pengungsi Merapi paska Bencana Merapi selama bulan November 2010. Hal tersebut dikarenakan, dalam Harian Jogja pada bulan November 2010 pemberitaan tentang pengungsi Merapi selama empat kali menjadi *headline*. Seperti yang dikemukakan Eriyanto, bahwa *headline* memiliki tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. Pembaca cenderung lebih mengingat *headline* yang dipakai dibandingkan bagian berita. *Headline* memiliki fungsi framing yang kuat dan digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu, seringkali dengan



menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda tanya untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan (Eriyanto, 2002:258).

Teks berita yang dianalisis berjumlah empat berita di *Headline*. Alasan peneliti memilih Harian Jogja, karena dalam company profile Harian Jogja ditulis bahwa Harian Jogja ingin membangun kepercayaan, diantaranya dengan menyajikan berita yang apa adanya, bukan berita pesanan, melainkan berita yang bebas dan bertanggung jawab. Beritanya pun disajikan secara tidak memihak dan tidak tunduk pada salah satu kepentingan. Oleh karena itu penulis ingin membuktikan dengan cara menganalisis framing berita tentang para pengungsi Merapi paska bencana Merapi, yang mana berita ini bukanlah berita yang murni *Hard news*, dan sedikit dari media lokal yang fokus memberitakan tentang kondisi pengungsi dan cenderung fokus pada status gunung Merapi.

Penelitian ini berguna untuk mencermati bagaimana posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin dalam berita, bagaimana *frame* dan keberpihakan surat kabar dalam berita, dan bagaimana surat kabar tersebut melakukan pemberitaan mengenai pengungsi Merapi paska letusan Merapi Jogjakarta.

4 (empat) tema berita yang diteliti oleh peneliti adalah:

Edisi 18 November 2010    **“Pengungsi Jangan Pulang”**

Edisi 19 November 2010   **“Pemkab Harus Tegas”**

Edisi 20 November 2010   **“Pengungsi Enggan Pulang”**

Edisi 21 November 2010   **“12.000 Pengungsi Sakit Jiwa”**

Selama bulan November terdapat empat artikel yang ditempatkan di *Headline* Harjo dan dinilai cukup mewakili pesan yang ingin disampaikan Harjo terkait pemberitaan tentang Pengungsi Merapi paska Letusan Merapi di Yogyakarta.

#### **b. Level konteks**

Pada level konteks, metode pengumpulan datanya adalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan redaktur dan wartawan yang meliput Pengungsi Merapi paska letusan Merapi. Wawancara dilakukan kepada Redaktur Pelaksana 2010, Adhitya Noviardi, Redaktur Wilayah Sleman 2010, Sugeng Pranyoto, dan wartawan Akhirul Anwar, untuk mengetahui kebijakan yang redaksi dalam produksi teks berita. Selain itu, mengumpulkan informasi tentang pengungsi, penanganan pengungsi, dan informasi lainnya, baik dari buku ataupun media internet.

Pertanyaan yang diajukan penulis untuk wawancara adalah seputar profil, institusi media, struktur, dan kinerja organisasi, kewajiban dan wewenang pekerja media. Ditambah kebijakan redaksi dalam penentuan liputan, penyeleksian berita, penempatan berita dalam surat kabar. Selain itu juga bagaimana *frame* media atas berita tersebut dan mengapa memilih *frame* tersebut.

#### **c. Metode Analisis Data**

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas, baik peristiwa, aktor, komunitas atau apa saja dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Melalui analisis ini, realitas dikonstruksi dengan makna tertentu,

peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media itu memberitakan negatif atau positif tetapi bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media. Sikap mendukung positif atau negatif hanyalah efek dari pembingkai oleh media. (Eriyanto,2002:3-7)

Framing mencirikan kerja para jurnalis untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi informasi secara cepat dan menyampaikannya secara cepat pula kepada para pembaca. Kegiatan framing merupakan kegiatan seleksi dan penekanan isu. Penyeleksian dilakukan pada beberapa aspek dari realitas dan membuatnya lebih penting dalam sebuah teks. Kegiatan dan penekanan isu berperan dalam penyelesaian dan pemahaman definisi dari suatu permasalahan dan mampu memberi interpretasi sebab akibat dari suatu permasalahan (Eriyanto, 2002:68-70)

Untuk menganalisa teks berita, peneliti menggunakan analisis *framing* dengan model Pan dan Kosicki. Dalam model ini, sebuah pesan dibuat lebih menonjol, ada bagian pesan yang lebih ditonjolkan, dibandingkan bagian yang lain sehingga pembaca lebih tertuju pada pesan yang ditonjolkan. Zhangdong Pan dan Gerald M. Kosicki menyebutkan dua konsepsi framing yang saling berkaitan yaitu konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis (Pan dan Kosicki dalam Eriyanto, 2002:252-253).

*Framing* dalam konsepsi psikologis menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi di dalam dirinya, berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing dalam konsepsi sosiologis melihat

pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Berita dalam model ini dianggap sebagai pusat dari organisasi ide, sehingga ide ini dihubungkan dengan elemen yang berbeda dengan teks berita (kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2002: 254-255)

Berdasarkan dua aspek besar dalam analisis framing, maka model analisis framing yang diperkenalkan oleh Zhangdong Pan dan Gerald M. Kosicki dapat dikategorikan sebagai berikut:

**TABEL 1.2**

**Tabel Zhangdong Pan dan Gerald M. Kosicki**

<b>STRUKTUR</b>	<b>PERANGKAT FRAMING</b>	<b>UNIT YANG DIAMATI</b>
-SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	1. Kelengkapan berita (5W+1H)	- peristiwa yang diangkat dalam berita - pemilihan narasumber - aktor atau tokoh yang muncul dalam berita
-TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	2. Detail 3. Koherensi 4. Bentuk kalimat 5. Kata ganti	- tema berita yang diangkat - hubungan antar kalimat, paragraf
-SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	6. Skema berita	- pemilihan judul berita - pemilihan lead berita - penyusunan fakta dan tema dalam berita - pernyataan narasumber berhubungan dengan peristiwa

-RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora 10. Pengandaian	- penggunaan gambar, foto, atau grafik untuk menekankan fakta suatu peristiwa - pemilihan kata yang digunakan untuk menekankan fakta suatu peristiwa
---	--	---

(Sumber: Sobur, 2006:175-176)

Berdasarkan tabel, model ini membagi struktur analisis menjadi empat bagian:

a. **sintaksis**, “ adalah susunan kata atau frase dalam kalimat” (Eriyanto, 2002:257). Elemen ini memberi gambaran bagaimana wartawan memaknai sebuah peristiwa dan hendak kemana berita tersebut dibawa. “Bentuk sintaksis yang paling populer adalah piramida terbalik, yang secara urut dimulai dari judul *headline*, *lead*, episode, dan latar penutup. Dalam piramida terbalik, bagian yang diatas ditampilkan lebih penting dari bagian yang dibawahnya” (Eriyanto, 2002:257).

Elemen berikutnya adalah *lead*, yang secara terkonsep dapat memberikan sudut pandang atas sebuah realitas. *Lead* merupakan bagian awal laporan berita yang ditulis pada alinea pertama. *Lead* yang baik memberikan sudut pandang dan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. “Latar, merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan oleh wartawan” (Eriyanto, 2002:258). Latar digunakan wartawan untuk memberikan konteks dalam sebuah peristiwa, dan seringkali digunakan wartawan untuk mengarahkan pandangan khalayak atas suatu peristiwa. Untuk menekankan objektivitas wartawan seringkali menggunakan narasumber untuk memberikan sudut pandang

sesuai kompetensi atau otoritasnya. Dalam proses ini sudut pandang apa yang akan disampaikan tetap berada di tangan wartawan melalui proses pemilihan narasumber (Eriyanto, 2002:257-259).

b. **Skrip**. Menurut Eriyanto, cara wartawan menulis cerita, “dalam taraf tertentu dapat disamakan dengan menulis sebuah novel atau kisah fiksi lain” (Eriyanto, 2002:260). Yang membedakannya bukan pada cara si penulis menuliskannya, tapi pada fakta yang dihadapi. Wartawan ingin tulisannya menarik untuk dibaca, sebab itu wartawan menambahkan tulisannya dengan unsure emosi melalui awalan, adegan, klimaks dan akhiran. “Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H (who,what,when,where,why, dan how)” (Eriyanto, 2002:260). Unsur kelengkapan pola tersebut dapat menjadi penanda yang penting untuk melihat kemana wartawan mengarahkan khalayaknya. “Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang kemudian, ini merupakan bagian dari strategimenyembunyikan informasi penting” (Eriyanto, 2002:260). Agar tidak menonjol suatu informasi dapat ditempatkan di bagian akhir supaya tidak menonjol (Eriyanto, 2002: 260-261).

c. **Tematik**. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana seorang wartawan mengutarakan pandangannya atas suatu peristiwa ke dalam teks secara keseluruhan. Dalam menulis berita, umumnya seorang wartawan memiliki tema tersendiri dalam memandang suatu peristiwa. Hal tersebut bisadigambarkan melalui koherensi. Dua buah peristiwa dapat dikaitkan melalui koherensi, sehingga sejauh apapun keterkaitan sebuah peristiwa dengan peristiwa lainnya,

wartawan dapat mengaitkannya untuk mengarahkan cara pandang kepada khalayak. Ada tiga macam koherensi:

“Pertama, koherensi sebab akibat, proposisi kalimat atau yang satu menjadi sebab atau akibat atas proposisi atau kalimat yang lainnya. Kedua, koherensi penjelas, proposisi atau kalimat yang satu menjadi penjelas atas proposisi atau kalimat yang lain. Ketiga, koherensi pembeda, proposisi atau kalimat yang satu menjadi pembeda atas proposisi atau kalimat yang lain (Eriyanto, 2002:263).

d. **Retoris.** Struktur ini merupakan cara bagaimana seorang wartawan menekankan arti tertentu kedalam beritanya. Hal tersebut bias dilihat dari bagaimana pilihan kata, idiom, grafik, ataupun gambar yang digunakan oleh wartawan yang tidak hanya untuk mendukung berita melainkan juga menekankan arti-arti tertentu. Dalam struktur retorik, leksikon memiliki peran yang paling penting. Leksikon meliputi “pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa” (Eriyanto, 2002:260-261). Hal ini digunakan untuk menimbulkan efek tertentu pada khalayak. Hal lain yang turut berperan adalah grafis, yang digunakan untuk menarik perhatian dan menonjolkan unsur yang dianggap penting. Unsur ini muncul antara lain melalui “cetak tebal, huruf miring, huruf besar, pemberian warna, foto atau efek lain” (Eriyanto, 2002:266).

#### **d. Tahapan Operasional**

##### **1. Analisis Tekstual**

Berikut ini adalah tahapan untuk melakukan penelitian terhadap pemberitaan tersebut:

Memilih serta mengumpulkan data berupa artikel *Headline* mengenai pemberitaan mengenai Pengungsi Merapi paska letusan Merapi di *Harian Jogja* selama bulan November 2010



Diperoleh 4 berita yang masuk dalam kategori penelitian

Melakukan analisa teks berita (struktur skrip, tematik, sintaksis, retorik) dari artikel berita yang diteliti untuk mengetahui pembingkaiian *Harian Jogja*.



Melakukan wawancara dengan pihak surat kabar *Harian Jogja* berkaitan dengan pemberitaan mengenai Pengungsi Merapi paska letusan Merapi.



Memadukan hasil analisa teks dan hasil wawancara di lapangan.



KESIMPULAN

Penelitian ini, menggunakan metode analisis framing dengan metode milik Pan & Kosicki, berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan metode yang digunakan:

Tahapan pertama adalah analisis skrip dan analisis struktur tematis. Analisis struktur skrip merupakan analisis yang berhubungan dengan kelengkapan berita yaitu kelengkapan atas unsur 5W + 1H (*What, Who, Why, When, Where, How*). Yang diteliti adalah apakah sebuah berita memiliki unsur-unsur tersebut secara lengkap ataukah hanya sebagian saja. Kelengkapan ini biasanya sudah menjadi syarat mutlak suatu pemberitaan, karena berita yang baik adalah berita yang mampu memberikan informasi tentang apa, siapa, bagaimana, dimana, kapan, dan mengapa peristiwa itu terjadi. Meskipun memang tidak selamanya dalam sebuah berita memiliki unsur ini secara lengkap.



Setelah melakukan analisis struktur skrip, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis struktur tematis. Analisis struktur tematis berhubungan dengan wacana, baik dari jenis wacananya maupun pola hubungan yang dibentuk dalam wacana dan antar wacana. Yang diteliti pada tahap ini adalah tema seperti apa yang ingin dibentuk dalam sebuah berita dengan memunculkan berbagai pola hubungan antara pelantun dan pelibat dalam sebuah teks berupa kalimat-kalimat yang dihubungkan sedemikian rupa hingga menjadi sebuah wacana yang memiliki arti dan tujuan tertentu sesuai dengan tema yang diinginkan.

Kemudian dilakukan analisis struktur sintaksis yang berhubungan dengan bentuk berita, sehingga bentuk berita yang kita baca adalah bentuk piramida terbalik, yaitu informasi terpenting diletakkan di awal berita dan semakin ke bawah semakin kurang penting. Pada tahap ini yang dianalisis adalah bagaimana penempatan yang dilakukan atas penemuan yang telah dianalisis sebelumnya pada analisis struktur skrip dan analisis struktur tematis. Bagaimana unsur 5W + 1H ditempatkan dalam susunan sebuah berita. Langkah selanjutnya adalah analisis struktur retorik yang berhubungan dengan penekanan yang dilakukan dalam susunan sebuah berita. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ada tidaknya unsur-unsur retorik yang digunakan untuk menekankan fakta. Setelah itu dilihat pula apa makna dan fungsi unsur-unsur tersebut di dalam berita.

## **2. Analisis Kontekstual**

Dalam analisis kontekstual, akan dilakukan wawancara terhadap pihak-pihak Harian Jogja yang berperan dalam pembuatan kebijakan dan penyusunan berita.

Pertanyaan yang diajukan seputar proses produksi berita secara khusus penulisan berita, rutinitas media individu wartawan, pada tahap ini, penulis ingin mengetahui bagaimana strategi framing yang digunakan dan apa alasannya. Pertanyaan lain yang akan diajukan adalah seputar pendapat pribadi dan pandangan Harian Jogja terhadap Pengungsi Merapi paska Letusan Merapi serta biodata wartawan sebagai pembuat artikel berita tersebut.

